

BUDAYA HEDONISME DI KALANGAN LGBT (ANALISIS WACANA KRITIS N. FAIRCLOUGH PADA PODCAST DEDDY CORBUZIER EPISODE LUCINTA LUNA)

Khusnul Fathoni¹, Dinda Nur Amalia², Josephine Maharani Virgiawan³

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

1152100288@sirel.untag-sby.ac.id, 1152100322@sirel.untag-sby.ac.id, 1152100252@sirel.untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Dunia industri hiburan saat ini telah menjadi wadah yang dapat berperan inklusif dalam menampung berbagai hal, terlebih lagi bagi kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) untuk memungkinkan mereka menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan diri dan berani untuk terekspos dalam membagikan kegiatan, kehidupan pribadi, serta keseharian mereka di media sosial. Salah satu fenomena yang menyoroti dinamika ini diangkat berlandaskan dari sebuah tayangan podcast pada kanal YouTube yang dimiliki oleh seorang artis bernama Deddy Corbuzier yang mengundang bintang tamu Lucinta Luna, yang merupakan salah seorang selebriti Transgender yang menuai banyak kontroversi di Indonesia. Penelitian ini mengulas bagaimana penerapan dan perkembangan budaya hedonisme diwacanakan, terkhusus oleh salah satu kaum marginal di Indonesia, seperti kelompok LGBT. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan pendekatan Kualitatif serta menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough, yang mengkaji tatanan bahasa atau teks, dan praktik diskursif, serta konteks sosio-kultural yang ada di balik sebuah wacana yang digaungkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Lucinta Luna sebagai subjek yang mewakili kelompok LGBT dalam penyampaiannya lebih leluasa menggunakan bahasa yang dapat dikatakan sebagai penyampaian yang blak-blakan, sangat terbuka, mengundang bermacam-macam opini, dan membuat penonton yang menyaksikan memiliki perspektif yang berbeda saat menggambarkan kebutuhan dan gaya hidup hedonisme serta kekuasaan yang diperoleh dan diterapkan dirinya dari kekayaan hasil kontroversial menjadi seorang Transgender, terlebih lagi di Indonesia. Hal ini menjadi cerminan bagi kaum LGBT lainnya, yang mulai berani menggaungkan budaya hedonisme menjadi salah satu kebutuhan untuk mencapai ketenaran dan kesuksesan kelompok LGBT. Temuan ini memberikan pemahaman baru tentang praktik diskursus kaum marginal kelompok LGBT di Indonesia dan kajian wacana kritis dalam konteks digital.

Kata Kunci: *Budaya Hedonisme, LGBT, Analisis Wacana Kritis, Kelompok*

ABSTRACT

The world of the entertainment industry has now become a forum that can play an inclusive role in accommodating various things, especially for LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) groups to enable them to be more open in expressing themselves and dare to be exposed in sharing their activities and lives. personal, as well as their daily lives on social media. One of the phenomena that highlights this dynamic was based on a podcast broadcast on a YouTube channel owned by an artist named Deddy Corbuzier who guest star Lucinta Luna, a transgender celebrity who has caused a lot of controversy in Indonesia. This research examines how the implementation and development of the culture of hedonism is discussed, especially by one of the marginalized groups in Indonesia, such as the LGBT group. The method used in this study is a qualitative approach. It uses Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Theory, which examines the structure of language or text, discursive practices, and the socio-cultural context behind a discourse that is echoed. The results of this research show that Lucinta Luna as a subject who represents the LGBT group in her presentation uses language that can be said to be blunt, very open, invites a variety of opinions, and makes the watching audience have a different perspective when describing the needs and lifestyle of hedonism as well as the power he obtained and exercised from the controversial wealth resulting from being a transgender person, especially in Indonesia. This is a reflection of other LGBT people, who are starting to dare to promote the culture of hedonism as a necessity to achieve fame and success for LGBT groups. These findings provide a new understanding of the discourse practices of marginalized LGBT groups in Indonesia and critical discourse studies in a digital context.

Keywords: *Hedonistic Culture, LGBT, Critical Discourse Analysis, Group*

A. PENDAHULUAN

Hedonisme berasal dari kata Latin "*hedon*", yang berarti kesenangan, dan dalam bahasa Yunani, mengacu pada "kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan". Ajaran ini meyakini bahwa tujuan utama hidup manusia adalah memaksimalkan kesenangan, kebahagiaan, atau kebaikan pribadi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI).

pengertian lain untuk hedonisme (Jenny et al., 2021) adalah cara hidup yang menilai bahwa kebahagiaan atau kesenangan materi adalah tujuan atau *Goals* utama hidup. Bagi para pengikut atau penganut ajaran ini, bersenang-senang, *party*, dan pelesiran merupakan tujuan utama dalam hidup mereka, entah itu menyenangkan untuk orang lain atau tidak, karena mereka memiliki anggapan bahwa hidup ini hanya satu kali, sehingga mereka ingin menikmati dan menjalani hidup semaksimal mungkin. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan koneksi yang kuat antara *fashion* dengan identitas diri seseorang dan hedonisme. Hal ini seperti yang disampaikan Hazis, bahwa busana, gaya busana dan aksesoris busana yang digunakan seseorang sejatinya merupakan sebuah atau suatu

pesan yang berisikan identitas milik dirinya sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari sebuah kelompok perkumpulan (Arya Raga Sukma, 2022).

Perkembangan teknologi yang sangat masif di abad ke-21 membuat masyarakat memiliki banyak pilihan untuk mengutarakan pendapat yang mereka miliki dan menyebarkan pendapat mereka melalui berbagai jalur yang tersedia, termasuk praktik perubahan atas gender yang mereka miliki dan bagaimana cara untuk mendapatkannya, salah satunya dengan menggunakan *platform* publikasi video yang dikenal dengan sebutan Youtube (Fonna, 2019). Isu keterbukaan dan penerimaan terhadap kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah menjadi topik hangat dalam diskursus sosial di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Meskipun terdapat pro dan kontra dalam masyarakat, keberadaan kelompok ini semakin terlihat dengan adanya perwakilan dan tokoh-tokoh LGBT yang semakin vokal dalam menyuarakan eksistensi mereka di ranah publik. Salah satu medium yang digunakan adalah media digital, khususnya platform YouTube yang memungkinkan mereka untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup sebagai seorang LGBT (Khairani & Rodiah, n.d.)

Norman Fairclough menyatakan dalam bahwa Analisis terhadap teks tidak bisa atau tidak cukup karena itu tidak bisa mengungkap lebih jauh kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks itu (Ikhsan, n.d.). Norman Fairclough mengkritik mengenai teori analisis teks yang dikembangkan oleh para peneliti linguistik sebelumnya. Analisis teks adalah representasi dan artikulasi, dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang melekat pada teks. Dalam konteks ini, kehadiran Lucinta Luna, seorang selebritis transgender, pada *Podcast* Deddy Corbuzier menjadi fenomena menarik untuk dikaji. Lucinta Luna dikenal sebagai figur kontroversial yang terbuka dalam mengekspresikan gaya hidup hedonismenya. Pada episode *podcast* tersebut, Lucinta Luna membagikan pengalamannya sebagai seorang transgender serta pandangannya terhadap gaya hidup hedonisme yang ia jalani.

Salah satu contoh teks yang dapat dianalisis dalam penelitian AWK yakni pada program *podcast* milik Deddy Corbuzier yang membahas topik terkait LGBT dengan bintang tamu Lucinta Luna dan Ragil Mahardika. Di konten tersebut identik dengan penggunaan *clickbait*, baik itu di judul maupun *thumbnail* yang digunakan. Hal tersebut dapat diketahui dengan penggunaan kalimat bermakna ambigu pada judul dan *thumbnail* konten tersebut. Penggunaan

kalimat tersebut secara langsung maupun tidak dapat menggiring dan mempengaruhi persepsi masyarakat yang menonton konten tersebut dalam menyikapi LGBT. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap praktik hedonisme yang direpresentasikan oleh Lucinta Luna dalam tayangan YouTube Podcast Deddy Corbuzier. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana praktik hedonisme diwacanakan dan dinormalisasi dalam diskursus LGBT di ruang publik digital. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana wacana tersebut berpotensi mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap kelompok LGBT.

Isu LGBT dan hedonisme menjadi topik yang sangat sensitif dan kontroversial di Indonesia. Orientasi seksual dan identitas gender non-normatif masih dipandang konservatif di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim ini. Di sisi lain, kemajuan dalam teknologi dan media sosial telah memberikan kesempatan bagi kelompok LGBT untuk berekspresi dan membentuk komunitas *online*. Proses ini menghasilkan dinamika sosial yang rumit, di mana prinsip-prinsip tradisional bersaing dengan tuntutan modernitas dan tuntutan kebebasan berekspresi.

Dalam beberapa dekade terakhir, istilah LGBT, yang merupakan akronim dari kata "lesbian, gay, biseksual, dan transgender," telah mendapat perhatian yang lebih besar di seluruh dunia. Komunitas LGBT mencakup berbagai orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda, yang menyimpang dari standar masyarakat tentang heteroseksual dan cisgender. Di Indonesia, masalah LGBT masih sangat diperdebatkan. Ini adalah contoh konflik antara nilai-nilai konvensional, interpretasi agama, dan gerakan hak asasi manusia yang berkembang.

Perubahan dalam lingkungan sosial ini ditunjukkan oleh kemunculan artis publik seperti Lucinta Luna, yang menjalani gaya hidup hedonistik dan secara terbuka mengakui identitas transgendernya. Mereka berfungsi sebagai "wajah" komunitas LGBT melalui platform media sosial dan acara seperti *podcast*. Mereka juga memengaruhi pemahaman masyarakat tentang konsumerisme, identitas gender, dan seksualitas. Penelitian ini tidak hanya penting dalam bidang media dan komunikasi, tetapi juga memiliki dampak yang lebih besar pada pemahaman kita tentang perubahan nilai sosial di Indonesia. Dengan menganalisis wacana yang dibangun oleh Lucinta Luna dalam *podcast* Deddy Corbuzier, kita dapat

memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana identitas LGBT dan budaya hedonisme dibahas, disampaikan, dan diterima dalam ruang publik digital Indonesia.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat membantu diskusi yang lebih luas tentang hak-hak LGBT, kebebasan berekspresi, dan masalah untuk membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif. Dengan memahami pendekatan diskursif yang digunakan oleh tokoh seperti Lucinta Luna, kita dapat lebih baik mengevaluasi dampak sosial dari representasi LGBT di media dan dampaknya terhadap sikap masyarakat dan kebijakan publik. Di Indonesia sendiri, LGBT memiliki sejarah yang panjang, dengan beberapa ekspresi gender non-biner yang diakui dalam budaya tradisional, seperti Bissu di Sulawesi Selatan. Namun, sikap sosial yang lebih konservatif terhadap orientasi seksual dan identitas gender non-normatif telah dipengaruhi oleh kolonialisme dan norma agama. Komunitas LGBT Indonesia menghadapi banyak masalah di dunia modern, termasuk diskriminasi sosial, marginalisasi ekonomi, dan ancaman kekerasan.

Dengan menganalisis wacana yang dibangun oleh Lucinta Luna, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika diskursus LGBT di Indonesia serta implikasinya terhadap konstruksi identitas dan praktik sosial kelompok ini. Temuan penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan kajian wacana kritis dalam konteks media digital dan isu-isu terkait LGBT di Indonesia (Farhati1 & Firiawan2, n.d.). Oleh karena itu, wacana yang dihadirkan oleh Lucinta Luna (LL) ini menarik untuk diteliti dengan memanfaatkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengetahui aspek kebahasaan yang digunakan oleh Lucinta Luna dalam *podcast* Deddy Corbuzier untuk merepresentasikan hedonisme yang dilakukan, bentuk praktik wacana, dan aspek kebahasaan yang dibawakan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Hedonisme

Hedonisme berasal dari kata Latin "*hedon*", yang berarti kesenangan, dan dalam bahasa Yunani, mengacu pada "kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan". Ajaran ini meyakini bahwa tujuan utama hidup manusia adalah memaksimalkan kesenangan, kebahagiaan, atau kebaikan pribadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hedonisme diartikan sebagai pandangan yang menempatkan kebahagiaan dan kenikmatan fisik sebagai salah satu tujuan hidup manusia (Vira Eka Reynata et al., 2022). Berbagai aliran hedonisme mencakup hedonisme egois yang menitikberatkan pada kebahagiaan pribadi tanpa memperhatikan cara yang digunakan, hedonisme psikologis yang meyakini bahwa manusia bertindak untuk mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan, hedonisme rasional-rasionalis yang menekankan pertimbangan rasional untuk mencapai kebahagiaan individu, serta hedonisme etis universal yang menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan berdasarkan dampaknya terhadap kebahagiaan seluruh makhluk. Vira menambahkan bahwa gaya hidup hedonis adalah sikap hidup yang ditujukan untuk mengejar kesenangan dan kebahagiaan sebanyak mungkin, menghindari penderitaan dan kesengsaraan, dan cenderung ikut-ikutan dan peka terhadap inovasi.

Epicurus, filsuf yang hidup pada abad ke-3 SM, memandang hedonisme tidak hanya sebagai pencarian kesenangan fisik, tetapi juga sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa (*ataraxia*). Baginya, kebahagiaan tertinggi dicapai melalui kepuasan sederhana dan menghindari rasa sakit. Epicurus menekankan pentingnya persahabatan, kontemplasi, dan hidup sederhana sebagai jalan menuju kebahagiaan. Beberapa abad kemudian, Jeremy Bentham mengembangkan teori utilitarianisme yang berdasar pada prinsip hedonistik. Bentham berpendapat bahwa tindakan moral adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Ia mencoba mengukur kesenangan dan rasa sakit secara kuantitatif, yang dikenal sebagai "kalkulus hedonistik" (Moen, 2015). John Stuart Mill, murid Bentham, kemudian memperluas pemahaman ini dengan membedakan antara kesenangan "tinggi" dan "rendah". Mill berpendapat bahwa kesenangan intelektual dan moral lebih bernilai daripada kesenangan fisik semata. Ia menyatakan bahwa "Lebih baik menjadi manusia yang

tidak puas daripada babi yang puas; lebih baik menjadi Socrates yang tidak puas daripada orang bodoh yang puas."

LGBT

Singkatan LGBT atau LGBT merujuk kepada "lesbian, gay, biseksual, dan transgender". Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1990-an untuk menggantikan frasa "komunitas gay", dengan harapan lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Akronim ini diciptakan untuk menyoroti keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksual dan gender. Terkadang, LGBT digunakan secara luas untuk merujuk kepada semua individu yang bukan heteroseksual, termasuk mereka yang queer atau masih meragukan identitas seksual mereka. Karena itu, seringkali huruf Q ditambahkan sehingga mencakup queer dan mereka yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka (misalnya, "LGBT" atau "LGBTQ", yang mulai dicatat sejak tahun 1996). Istilah LGBT umumnya digunakan secara luas dalam penunjukkan diri dan diterima oleh mayoritas komunitas serta media yang berfokus pada identitas seksual.

Tidak semua kelompok yang disebutkan setuju dengan singkatan ini. Beberapa anggota dari kelompok tersebut merasa tidak memiliki hubungan dengan kelompok lain dan menentang penyeragaman ini. Ada yang berpendapat bahwa gerakan transgender dan transeksual berbeda dengan gerakan "LGBT". Pandangan ini mencerminkan paham "separatisme lesbian & gay", yang meyakini bahwa lesbian dan gay sebaiknya dipisahkan. Ada juga yang acuh tak acuh karena merasa bahwa singkatan ini terlalu politis (Rico Lado et al., n.d.) LGBT merupakan usaha untuk menggabungkan berbagai kelompok dalam satu kategori abu-abu, dan penggunaannya menunjukkan bahwa isu dan prioritas kelompok yang terwakili tidak diperlakukan dengan setara. Di sisi lain, kaum interseks berkeinginan untuk dimasukkan dalam kelompok LGBT untuk membentuk "LGBT" (mulai digunakan sejak tahun 1999).

Menurut GLAAD (Gay & Lesbian Alliance Against Defamation): LGBT adalah akronim untuk lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan komunitas orang yang memiliki orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda dari heteroseksual atau cisgender. Lalu pengertian lain untuk LGBT Menurut World Health Organization (WHO): LGBT mengacu pada orang-orang dengan orientasi seksual dan

identitas gender yang berbeda dari mayoritas populasi. Ini termasuk lesbian (perempuan yang tertarik secara romantis/seksual pada perempuan lain), gay (laki-laki yang tertarik pada laki-laki lain), biseksual (orang yang tertarik pada lebih dari satu gender), dan transgender (orang yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) milik Norman Fairclough (Hadiputri & Trenggono, n.d.) sebagai metode penelitian yang digunakan. Fairclough (1992) memandang bahwa wacana sebagai bahasa yang digunakan pada praktik sosial. Analisis Wacana Kritis (AWK) bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami masalah sosial dan membuka asumsi ideologi dibalik sebuah teks baik secara lisan maupun tertulis agar dapat dipahami maknanya secara resisten dan sebagai pemecahan masalah dalam berbagai bentuk kekuasaan (Ni & Sartini, n.d.). Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja dalam media dan bagaimana hal ini berdampak pada kelompok marjinal seperti LGBT (Nur, n.d.). Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis digunakan untuk memahami bagaimana teks direproduksi atau menentang ideologi, kekuasaan, dan hubungan sosial yakni budaya hedonisme LGBT direpresentasikan di media sosial YouTube oleh Lucinta Luna dalam *podcast*-nya bersama Deddy Corbuzier yang berjudul: EXCLUSIVE LUCINTA LUNA MENGAKU... KONTEN SERAM DAN 21 KEATAS!!, *channel* YouTube milik Deddy Corbuzier yang diunggah pada 16 Agustus 2022, berdurasi 55 menit 54 detik, dan sudah mendapatkan lebih dari 4 juta tayangan.

Fairclough (Program et al., n.d.) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu *text*, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*. Sehingga ketiga komponen tersebut disatukan hingga menjadi 1) teks yang aktual, 2) praktik diskursif (proses yang melibatkan penciptaan, penulisan, berbicara, membaca dan mendengar), dan 3) konteks sosial yang bersumber dari teks dan praktik diskursif. AWK tidak hanya fokus pada struktur teks, tetapi juga pada makna dan pemahaman yang dikonstruksikan oleh teks tersebut.

Metode pengumpulan data berupa observasi, menyimak video secara menyeluruh untuk mengamati percakapan, transkrip percakapan/teks, dan menandai data dengan mencantumkan

bidikan layar (*screenshot*) beserta keterangan waktu sesuai pembahasan. Observasi ini mencakup pencatatan detail-detail penting yang muncul dalam percakapan, seperti topik yang dibahas, cara berbicara, dan reaksi kedua pembicara. (Syahputra, 2022) Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yaitu dengan cara melakukan pembacaan ulang data (video), analisis data (kata/bahasa), deskripsi data (pendeskripsian kata/bahasa), dan kesimpulan (Restiani et al., n.d.)

Subjek penelitian ini adalah percakapan antara Deddy Corbuzier dan Lucinta Luna dalam video *podcast* yang diunggah di YouTube. Lucinta Luna sebagai tokoh publik yang melakukan transgender yang termasuk dalam kategori kelompok LGBT, berbicara tentang pengalaman pribadi dan pandangannya terkait budaya hedonisme pada kelompok transgender. Objek penelitian adalah wacana yang muncul dalam percakapan tersebut, termasuk bahasa, narasi, dan simbol-simbol yang digunakan.

D. TEMUAN

Dalam video *podcast* tersebut, Deddy Corbuzier bertindak sebagai pembawa acara yang mengarahkan percakapan, sementara Lucinta Luna adalah narasumber yang memberikan pandangan dan pengalaman pribadinya terkait hedonisme dan kehidupan sebagai anggota komunitas LGBT (Hudi et al., n.d.). Mereka membahas berbagai topik yang terkait dengan gaya hidup hedonistik, pengaruh media, serta tantangan dan stigma yang dihadapi oleh komunitas LGBT.

Salah satu temuan penting dari *podcast* ini adalah bahwa itu menunjukkan pergeseran dalam cara media *mainstream* di Indonesia membahas masalah LGBT. Permintaan Deddy Corbuzier untuk mengundang Lucinta Luna untuk berbicara tentang topik sensitif menunjukkan adanya pergeseran dalam lanskap media di Indonesia, di mana hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu mulai mendapat tempat di diskusi publik. Namun, hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang apa yang mendorong diskusi tentang masalah ini: apakah itu murni untuk edukasi dan peningkatan kesadaran, atau ada sensasionalisme untuk meningkatkan rating dan partisipasi.

Gambar 1. Screenshot judul *podcast* #ClosetheDoor milik Deddy Corbuzier dengan bintang tamu Lucinta Luna



Dalam percakapan, Lucinta Luna sering menggunakan bahasa yang terbuka dan blak-blakan, yang membantu mengungkap perspektif dan pengalaman nyata dari seorang anggota komunitas LGBT yang hidup dalam budaya yang mungkin menghakimi gaya hidup hedonistik. Deddy Corbuzier, di sisi lain, berfungsi untuk mengarahkan percakapan dan kadang-kadang menawarkan pandangannya sendiri, yang dapat mencerminkan atau menantang pandangan yang lebih luas dalam masyarakat.

Jika dilihat dari tayangan tersebut, konsep hedonisme yang di implementasikan oleh kaum LGBT terkhusus dengan apa yang dinyatakan oleh Lucinta Luna pada *podcast* bersama Deddy Corbuzier, secara garis besar (Lucinta Luna) LL berani mengungkapkan nominal biaya operasi demi mendukung ia menjadi sosok wanita. semakin fantastis nilai yang disebutkan, semakin LL merasa berkuasa dengan segala sesuatu yang dimiliki. hal ini dapat dilihat dari ucapannya "*aku membahagiakan diri aku dengan cara operasi*" dan "*yakan gua punya uang, ya wajarlah gua mau pake siapapun*" di menit ke 18:20 pada *podcast* tersebut.

Dalam *podcast* ini juga, terdapat beberapa hal yang perlu di garis bawahi, dimana Lucinta Luna sebagai seorang transgender (LGBT) memiliki maksud tertentu dalam menunjukkan gambaran dirinya kepada publik. Sebagai seorang transgender, ia memilih untuk mengubah dandanannya demi mencapai tujuannya yakni melalui kepuasan hasrat seksual

dengan pria. Seperti yang sering diungkapkan oleh Lucinta Luna, ia sedari awal memang sudah bertekad untuk menjadi “perempuan seutuhnya” dengan menggunakan kekayaan dan ke-*viral*-an yang ia dapatkan melalui gaya hidup hedonistik.

Dari hal ini, dapat ditelaah lebih jauh bahwa LL merasa memiliki kekuasaan ketika ia bisa merombak tubuhnya menjadi wanita dengan kekayaan yang ia miliki. Konsep hedonisme inilah yang menjadi aspek bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh kaum LGBT semakin mendorong pesat ketenaran mereka. Semakin mereka terkenal dengan hasil operasi yang memakan biaya fantastis, semakin mereka berani mempublikasikan diri mereka.

Dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough (Ni & Sartini, n.d.), beberapa temuan penting dihasilkan dari pengamatan isi *podcast* #ClosetheDoor Deddy Corbuzier dengan Lucinta Luna:

1. Representasi Hedonisme: Lucinta Luna secara terbuka membahas gaya hidup hedonistiknya, yang mencakup pengeluaran besar untuk operasi plastik dan perubahan fisik, yang menunjukkan bagaimana hedonisme direpresentasikan dan dinormalisasi dalam wacana LGBT di media.
2. Kekuasaan dan Identitas: Pernyataan Lucinta Luna seperti "*ya kan gua punya uang, ya wajarlah gua mau pake siapapun*" dan "*aku membahagiakan diri aku dengan cara operasi*" menunjukkan bagaimana kekayaan dan perubahan fisik digunakan sebagai sumber kekuasaan dan pembentukan identitas dalam komunitas transgender.
3. Praktik Diskursif: *Podcast* ini tidak hanya menjadi *platform* di mana Lucinta Luna menyuarakan pengalamannya sebagai transgender, tetapi juga menjadi media yang memungkinkan publik mengakses perspektif kelompok LGBT. Ini menunjukkan perubahan dalam praktik diskursif yang berkaitan dengan masalah LGBT di Indonesia.
4. Konteks Sosiokultural: Meskipun masih ada kontroversi dan stigma terhadap komunitas LGBT di Indonesia, keterbukaan Lucinta Luna dalam membahas gaya hidupnya menunjukkan perubahan dalam penerimaan sosial terhadap komunitas tersebut.

5. Normalisasi Hedonisme: Diskusi dalam *podcast* ini memiliki kecenderungan untuk menormalisasi gaya hidup hedonistik sebagai bagian dari identitas LGBT, yang dapat berdampak pada persepsi publik dan anggota komunitas LGBT lainnya.

Analisis menunjukkan adanya ketegangan antara narasi individu dan representasi kolektif komunitas LGBT. Meskipun Lucinta Luna berbicara dari perspektif pribadinya, narasinya sering digeneralisasi sebagai representasi dari komunitas LGBT secara keseluruhan. Hal ini berpotensi mengaburkan berbagai pengalaman dan identitas dalam komunitas LGBT yang lebih luas, terutama mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya dan platform yang tersedia.

E. BAHASAN

Dalam pengamatan yang dilakukan pada isi *podcast* #ClosetheDoor milik Deddy Corbuzier dengan bintang tamu Lucinta Luna dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Fairclough terdapat korelasi antara wacana yang dilontarkan dengan budaya hedonisme yang berkembang. Hal ini menjadi satu perspektif baru karena mulai marak diterapkan oleh kaum LGBT. Terkhusus pada objek penelitian yang diambil, yakni Lucinta Luna. Menurut teori AWK milik Norman Fairclough, analisis terhadap teks tidak bisa atau tidak cukup karena itu tidak bisa mengungkap lebih jauh kondisi sosio-kultural yang melatar belakangi munculnya teks, melainkan analisis teks adalah representasi dan artikulasi, dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang melekat pada teks. Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja dalam media dan bagaimana hal ini berdampak pada kelompok marjinal seperti LGBT.

Dari hal tersebut ditemukan hal yang koherensif. Lucinta Luna sebagai tokoh publik transgender, berbincang mengenai pengalaman dan perspektif yang dimiliki mengenai budaya hedonisme yang dilakukan oleh kelompok LGBT demi menunjang eksistensi dan ketenaran. Hal ini seperti sudah wajar dan biasa dilakukan guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keberadaan kelompok marjinal, salah satunya yakni kaum LGBT. Gambaran hedonisme yang ditampilkan oleh Lucinta Luna dalam *podcast* Deddy Corbuzier memiliki dampak yang lebih besar pada konstruksi identitas LGBT di Indonesia jika dilihat melalui lensa analisis wacana kritis. Lucinta Luna menggunakan bahasa yang terbuka dan blak-blakan untuk

menyampaikan pendapatnya secara pribadi dan menantang standar sosial. Contoh pernyataan seperti "*ya kan gua punya uang, ya wajarlah gua mau pake siapapun*" dan "*aku membahagiakan diriku dengan cara operasi*" menunjukkan bagaimana kekuatan keuangan digunakan untuk mendukung identitas gender yang diinginkan. Ini menunjukkan hubungan yang kompleks antara pembentukan identitas LGBT di Indonesia, konsumerisme, dan kapitalisme.

Selain itu, media sosial seperti YouTube memainkan peran penting dalam menciptakan dan menyebarkan diskusi tentang hedonisme dan LGBT (Khairani & Rodiah, n.d.). Pilihan Lucinta Luna sebagai bintang tamu dan diskusi topik kontroversial dapat dianggap sebagai taktik media untuk meningkatkan keterlibatan dan mendorong diskusi publik. Namun demikian, hal ini juga menimbulkan pertanyaan moral tentang penggunaan masalah sensitif untuk kepentingan komersial. Sebaliknya, diskusi tentang topik seperti operasi transgender dan gaya hidup hedonistik di media *mainstream* menunjukkan perubahan dalam lanskap sosial dan budaya Indonesia terkait masalah LGBT.

Dalam pengamatan yang dilakukan pada isi *podcast* #ClosetheDoor milik Deddy Corbuzier dengan bintang tamu Lucinta Luna dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Fairclough terdapat korelasi antara wacana yang dilontarkan dengan budaya hedonisme yang berkembang. Hal ini menjadi satu perspektif baru karena mulai marak diterapkan oleh kaum LGBT. Terkhusus pada objek penelitian yang diambil, yakni Lucinta Luna. Menurut teori AWK milik Norman Fairclough, analisis terhadap teks tidak bisa atau tidak cukup karena itu tidak bisa mengungkap lebih jauh kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks, melainkan analisis teks adalah representasi dan artikulasi, dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang melekat pada teks. Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja dalam media dan bagaimana hal ini berdampak pada kelompok marjinal seperti LGBT. Dari hal tersebut ditemukan hal yang koherensi. Lucinta Luna sebagai tokoh publik transgender, berbincang mengenai pengalaman dan perspektif yang dimiliki mengenai budaya hedonisme yang dilakukan oleh kelompok LGBT demi menunjang eksistensi dan ketenaran. Hal ini seperti sudah wajar dan biasa dilakukan guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keberadaan kelompok marjinal, salah satunya yakni kaum LGBT.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana wacana ini berdampak pada komunitas LGBT secara keseluruhan. Sementara peran Lucinta Luna mungkin membantu menyebarkan kesadaran tentang masalah transgender, ia juga berisiko memperkuat stereotip bahwa identitas LGBT selalu dikaitkan dengan gaya hidup konsumtif dan hedonistik. Ini dapat mengabaikan pengalaman dan identitas yang berbeda dalam komunitas LGBT, terutama mereka dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Akibatnya, analisis wacana kritis yang dilakukan dalam konteks ini tidak hanya melihat apa yang dikatakan tetapi juga apa yang tidak dikatakan atau diwakili dalam wacana publik tentang LGBT di Indonesia.

Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang terbuka dan blak-blakan oleh Lucinta Luna dapat dilihat sebagai strategi diskursif untuk menegaskan identitas dan keberadaan komunitas LGBT. Pemilihan kata dan frasa yang digunakan, seperti "*aku membahagiakan diri aku dengan cara operasi*" dan "*ya kan gua punya uang, ya wajarlah gua mau pake siapapun*", menunjukkan bagaimana hedonisme dan kekuasaan ekonomi digunakan sebagai alat untuk menegaskan identitas dan mencapai kepuasan diri. Praktik diskursif ini juga mencerminkan bagaimana media, dalam hal ini platform podcast YouTube, berperan dalam membentuk dan menyebarkan wacana tentang LGBT dan hedonisme. Pemilihan Lucinta Luna sebagai bintang tamu dan pembahasan topik-topik kontroversial dapat dilihat sebagai upaya untuk menarik perhatian publik dan membentuk opini.

Terakhir, fenomena ini menunjukkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Ada perubahan dalam toleransi sosial, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan Lucinta Luna untuk secara terbuka membahas gaya hidup hedonistiknya dan identitas transgendernya di platform publik. Namun, hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang dapat mengakses platform tersebut dan siapa yang dapat mendengarkan suara mereka dalam diskusi tentang LGBT. Interseksionalitas dalam memahami pengalaman dan representasi komunitas LGBT di Indonesia sangat penting, menurut penelitian ini.

F. KESIMPULAN

Studi ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menganalisis wacana budaya tentang hedonisme LGBT yang digambarkan dalam podcast Deddy Corbuzier bersama Lucinta Luna. Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya hedonisme digambarkan sebagai cara bagi kelompok LGBT, khususnya kelompok transgender seperti Lucinta Luna, untuk mendapatkan kekuasaan, ketenaran, dan penerimaan masyarakat. Persepsi publik terhadap komunitas LGBT dan gaya hidup mereka sangat dipengaruhi oleh wacana di media sosial, terutama YouTube. Di Indonesia, kebiasaan diskursif tentang masalah LGBT telah berubah, yang ditandai dengan keterbukaan media publik terhadap masalah sensitif. Bahasa vulgar dan terbuka yang digunakan Lucinta Luna dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menormalisasi dan melegitimasi gaya hidup dan identitas transgender di masyarakat Indonesia.

Dengan melihat hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan konsep dimensi Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Fairclough yakni teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice* (Ni & Sartini, n.d.), ditemukan kesimpulan bahwa konsep hedonisme yang digunakan oleh Lucinta Luna membuat Luna merasa memiliki kekuasaan ketika ia bisa merombak tubuhnya menjadi wanita dengan kekayaan yang ia miliki. Hal ini selaras dengan pernyataan yang ia lontarkan di dalam tayangan *Podcast* milik Deddy Corbuzier, yang membuat Konsep hedonisme ini menjadi aspek bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh kaum LGBT semakin mendorong pesat ketenaran mereka. Semakin mereka terkenal dengan hasil operasi yang memakan biaya fantastis, semakin mereka berani mempublikasikan diri mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana hedonisme dalam konteks LGBT tidak hanya mencerminkan gaya hidup, tetapi juga merupakan bentuk penegasan identitas dan perlawanan terhadap norma sosial yang dominan. Penggunaan media sosial dan platform digital seperti YouTube menjadi sarana penting bagi komunitas LGBT untuk menyuarakan eksistensi mereka dan menantang stigma sosial yang ada. Namun, perlu dicatat bahwa wacana ini juga dapat memperkuat stereotip negatif tentang komunitas LGBT dan hedonisme. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan dialog yang konstruktif antara

berbagai pihak untuk memahami kompleksitas isu ini dan mencari solusi yang inklusif dan berkeadilan bagi semua pihak dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menemukan hubungan yang rumit antara identitas gender, kekuasaan ekonomi, dan representasi media dalam konteks LGBT di Indonesia. Meskipun platform *online* memberikan kesempatan bagi komunitas LGBT untuk menyuarakan eksistensi mereka, diskusi ini juga dapat memperkuat stereotip yang tidak baik tentang mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik dan diskusi konstruktif antara berbagai pihak diperlukan untuk memahami kompleksitas masalah ini dan menemukan solusi yang berkeadilan dan inklusif untuk semua bagian masyarakat. Studi ini memberikan wawasan penting tentang dinamika wacana LGBT di media sosial Indonesia dan dampaknya terhadap persepsi publik dan konstruksi identitas kelompok LGBT. Ini dapat membantu mengembangkan wacana kritis dalam konteks media digital dan isu-isu yang terkait dengan LGBT di Indonesia.

Dalam Ringkasan, analisis wacana kritis *podcast* Deddy Corbuzier dengan Lucinta Luna mencapai beberapa kesimpulan penting:

1. Budaya hedonisme di kalangan LGBT, terutama orang transgender seperti Lucinta Luna, digambarkan sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan, ketenaran, dan penerimaan diri.
2. Persepsi publik terhadap komunitas LGBT dan gaya hidup mereka sangat dipengaruhi oleh wacana di media sosial seperti YouTube.
3. Pergeseran dalam praktik diskursif terkait LGBT di Indonesia ditunjukkan dengan keterbukaan dalam membahas masalah sensitif seperti operasi transgender dan gaya hidup hedonistik.
4. Bahasa vulgar yang digunakan Lucinta Luna mencerminkan upaya untuk menormalisasi dan melegitimasi identitas dan gaya hidup transgender dalam masyarakat Indonesia.
5. Studi ini menunjukkan bagaimana identitas gender, kekuasaan ekonomi, dan representasi media dalam konteks LGBT di Indonesia saling berhubungan.

REFERENSI

- Arya Raga Sukma, H. (2022). *Fashion Sebagai Kritik Sosial (Analisis Semiotika Pada Komunitas Punk Surabaya)*.
- Farhati1, S., & Firiawan2, R. A. (N.D.). *Analisis Wacana Kritis Opini Publik Tentang Lgbt Dalam Autobase Twitter @Tubirfess*.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang (1st Ed., Vol. 1)*. Guepedia Publisher.
- Hadiputri, D. L., & Trenggono, N. (N.D.). *Analisa Wacana Kritis Fairclough Youtube Lpdp Ri*.
- Hudi, I., Purwanto, H., Diyanti, P., Maulina Syafutri, T., & Muhammadiyah Riau, U. (N.D.). *Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Indonesia*.
- Ikhsan, A. N. (N.D.). Analisis Wacana Kritis Pendekatan Norman Fairclough Pada Pemberitaan “Indonesia Usung Semangat Pulih Bersama Dalam Presidensi G20 Tahun 2022” Dalam Media Digital Ini Diplomasi Kemenlu Ri. In *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan (Vol. 3)*.
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). *Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi (Vol. 14, Issue 3)*.
- Khairani, N., & Rodiah, I. (N.D.). Kekuatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Eksistensi Lgbt. In *Journal Of Feminism And Gender Studies (Issue 3)*.
- Moen, O. M. (2015). Hedonism Before Bentham. In *Ucl Bentham Project Journal Of Bentham Studies (Vol. 17)*.
- Ni, A. S., & Sartini, W. (N.D.). *Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap Pssi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Persebaya 1927’s Resistance Against Pssi: A Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis Study) (Vol. 17, Issue 2)*.
- Nur, E. (N.D.). *Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online The Role Of Mass Media In Facing Online Media Attacks*.
- Program, P., Icrs, D., & Yogyakarta, U. (N.D.). *Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough Elya Munfarida*.
- Restiani, J., Mayasari, D., Bahasa Indonesia, P., & Pgri Jombang, S. (N.D.). Analisis Wacana Kritis Dalam Podcast Di Channel Youtube Deddy Corbuzier Berjudul “Nadiem, Kalau Bodo Satu Generasi Gimana Bro?” In *Journal Of Education Research (Vol. 2, Issue 2)*.
- Rico Lado, C., Ilmu Komunikasi, P., & Kristen Petra Surabaya, U. (N.D.). *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” Di Metrotv*.
- Syahputra, M. R. (2022). *Praktik Ekonomi Politik Media Pada Acara Pernikahan Atta Halilintar Dan Aurel Hermansyah*.

Vira Eka Reynata, A., Aditya Fantino, R., & Teguh Santoso, M. (2022). Perubahan Gaya Hidup Hedonisme Pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Kota Surabaya. In *Universitas Negeri Surabaya*.